

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi isi laporan keuangan dan nilai ESG setiap perusahaan yang diperoleh dari *database* Bloomberg. Populasi dalam penelitian ini mencakup Perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023.

Teknik pengambilan sampel purposive sampling dipakai guna memilih sampel studi, dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang rutin menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.
3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang laporan keuangannya dinyatakan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mendapatkan laba selama periode pelaporan 2021 hingga 2023.
5. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang melaporkan skor ESG pada *database* Bloomberg dari tahun 2021 hingga 2023.

Peneliti memiliki data sebanyak 20 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2021-2023 yang diperoleh berdasarkan uraian ketentuan di atas.

Tabel 4.1 menyajikan ringkasan sampel studi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perolehan Sampel Studi

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.	131
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2021-2023.	(34)
3	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2021-2023.	(6)
4	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah.	(3)
5	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami kerugian selama periode pelaporan 2021-2023.	(30)
6	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menerbitkan skor ESG pada database Bloomberg dari tahun 2021-2023.	(38)
Jumlah Sampel		20
Jumlah Observasi (Sampel x 3 Tahun)		60

Sumber: data sekunder dari idx.co.id dan bloomberg yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel perolehan sampel studi, terdapat 20 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI yang dijadikan sebagai objek awal penelitian. Penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan dan nilai ESG selama tiga (3) tahun, sehingga total sampel bersih yang dianalisis berjumlah 60 data observasi.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini disajikan penjelasan mengenai hasil pengujian data yang telah dilakukan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS 26

sebagai alat bantu untuk melakukan analisis serta menguji hipotesis dan asumsi yang mendasari metode yang digunakan. Proses analisis mencakup uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2021) menyatakan bahwa dalam analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Analisis data berikut dilakukan berdasarkan data variabel independen (ESG, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan) dan variabel dependen (penghindaran pajak). Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada data penelitian:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak (ETR)	60	.017	.725	.24656	.104725
ESG	60	29.91	62.94	48.2918	9.06104
Profitabilitas (ROA)	60	.014	.343	.08899	.072117
Pertumbuhan Penjualan (SG)	60	-.426	1.200	.13842	.258110
<i>Valid N (listwise)</i>	60				

Sumber: *output* IBM SPSS v26, diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 60 perusahaan yang menjadi sampel penelitian di atas, diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pada variabel penghindaran pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,017 yang dimiliki oleh perusahaan UNSP

(Bakrie Sumatera Plantations Tbk) pada tahun 2022 dan nilai maksimum penghindaran pajak yang dimiliki oleh perusahaan yang sama pada tahun 2023 sebesar 0,725 karena adanya penurunan laba sebelum pajak yang sangat signifikan sehingga berpengaruh kepada nilai ETR yang dihasilkan. Kemudian ditunjukkan nilai rata-rata atau mean sebesar 0,24656 dan nilai standar deviasi sebesar 0,104725 yang menandakan adanya variasi antar perusahaan dalam hal penghindaran pajak pada kurun waktu penelitian.

Tabel analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel ESG menunjukkan tingkat pencapaian perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan nilai rata-rata sebesar 48,2918 yang menunjukkan performa ESG berkisaran sedang hingga tinggi dan nilai standar deviasi sebesar 9,06104 hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan *consumer non-cyclicals* memiliki variasi strategi dan implementasi ESG antar perusahaan. Nilai minimum ESG sebesar 29,91 yang dimiliki oleh TBLA (Tunas Baru Lampung Tbk) dan nilai maksimum tercatat sebesar 62,94 yang ditunjukkan oleh perusahaan UNVR (Unilever Indonesia Tbk) menunjukkan rentang skor yang cukup besar.

Variabel selanjutnya yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan nilai minimum sebesar 0,014 yang ditunjukkan oleh perusahaan UNSP (Bakrie Sumatera Plantations Tbk) dan nilai maksimum sebesar 0,343 dimiliki oleh perusahaan CPRO (Central Proteina Prima Tbk) yang mencerminkan perbedaan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap total asetnya. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08899 serta standar deviasi

0,072117 yang menunjukkan bahwa sebaran profitabilitas perusahaan cenderung tidak terlalu jauh dari rata-rata.

Variabel terakhir yaitu pertumbuhan penjualan, ditemukan nilai minimum sebesar -0,426 yang dimiliki oleh perusahaan UNSP (Bakrie Sumatera Plantations Tbk) dan nilai maksimum sebesar 1,1200 yang ditunjukkan oleh CMRY (PT Cisarua Mountain Dairy Tbk). Nilai rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,13842 dengan standar deviasi 0,25811 yang menunjukkan bahwa meskipun rata-rata perusahaan *consumer non-cyclicals* pada tahun 2021 hingga 2023 mengalami pertumbuhan penjualan, terdapat perusahaan dengan penurunan penjualan (nilai negatif) serta terdapat perusahaan dengan pertumbuhan yang sangat tinggi, sehingga data pertumbuhan penjualan relatif bervariasi.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen (Y) yaitu penghindaran pajak dengan dua atau lebih variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) yaitu nilai ESG, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Hasil regresi ini dapat menunjukkan nilai koefisien variabel independen beserta korelasi sifat negatif atau positif, setiap variabel independen akan menunjukkan seberapa pengaruh peningkatan satu unit terhadap variabel dependen ketika variabel lain dianggap konstan. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan model regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 ESG + \beta_2 ROA + \beta_3 SG + e$$

4.2.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahap penting dalam analisis data statistik yaitu untuk menentukan normal atau tidaknya distribusi data yang diolah dalam penelitian agar hasil uji statistik dapat lebih dipercaya. Distribusi normal ini menjadi salah satu asumsi dasar pada beberapa metode analisis statistik, salah satunya pada teknik analisis regresi linear yang akan digunakan pada penelitian ini. Terdapat beberapa metode dalam uji normalitas yang umum digunakan, seperti Uji *Kolmogorov-Smirnov (One Sample K-S Test)*, Uji *Shapiro-Wilk*, Uji *Normal Probability Plot (P-P Plot)*, atau melalui plot grafik histogram. Adapun berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebelum transformasi data

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.09648632
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.240
	<i>Positive</i>	.240
	<i>Negative</i>	-.174
<i>Test Statistic</i>		.240
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000

Sumber: *output IBM SPSS v26*, diolah 2025

Untuk mendeteksi normalitas data menggunakan non-parametrik statistik dapat diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* seperti diatas. Normalitas

disimpulkan melalui tingkat signifikansi yang terdeteksi, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka data terindikasi terdistribusi secara normal. Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas data yang diolah menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang jauh di bawah 0,05 dan menandakan data tidak terdistribusi secara normal.

Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat dilakukan transformasi agar menjadi normal, peneliti menggunakan bentuk transformasi LN (x) untuk variabel pada transformasi data penelitian ini, sehingga hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan transformasi data adalah sebagai berikut yang akan didukung dengan hasil uji *P-P Plot* dan plot grafik histogram.

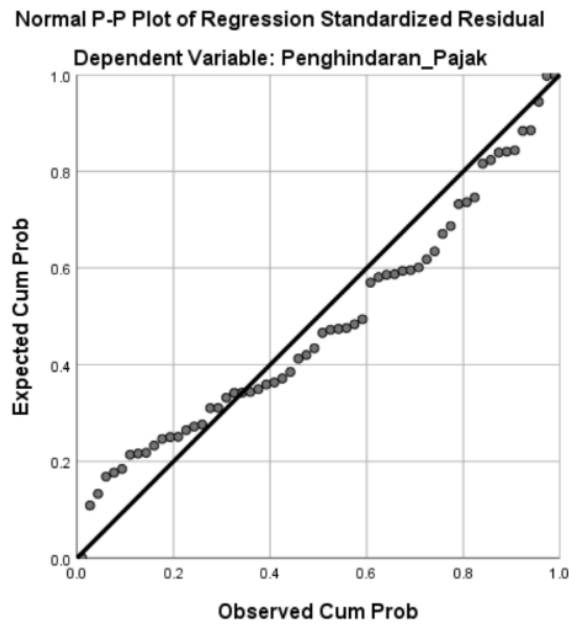
Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* setelah transformasi data

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.03709657
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.113
	<i>Positive</i>	.113
	<i>Negative</i>	-.112
<i>Test Statistic</i>		.113
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.055

Sumber: *output IBM SPSS v26, diolah 2025*

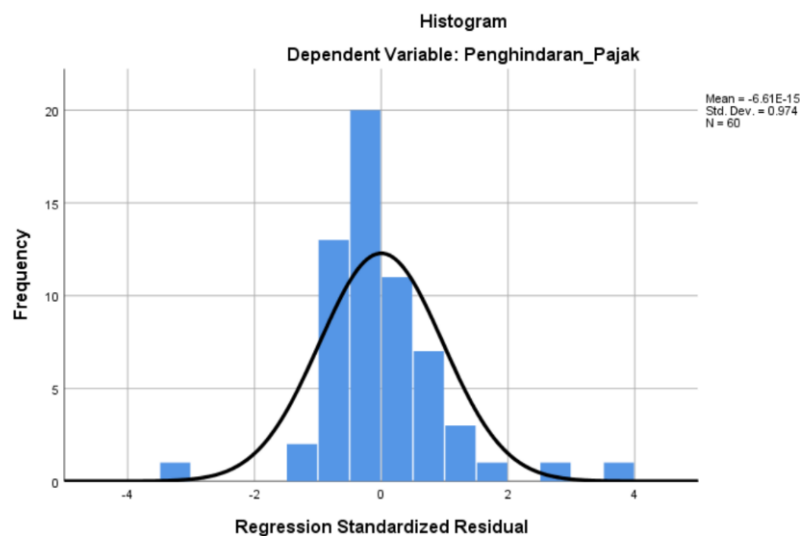
Tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan transformasi pada data variabel untuk memastikan data dapat terdistribusi secara normal. Uji normalitas tersebut menghasilkan nilai *Asymp. Sig.*

(2-tailed) sebesar 0,055 dimana *output* tersebut bernilai signifikan lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.



Gambar 4. 1 Grafik Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

Gambar 4.1 merupakan hasil uji normalitas melalui analisis grafik *P-P Plot* atau *Probability Plot* yang merupakan bentuk metode visualisasi dengan menjelaskan bahwa data akan terdistribusi normal ketika data berada di sekitar atau mengikuti garis diagonal sehingga melalui gambar 4.1 data dapat disimpulkan bahwa data memenuhi uji normalitas karena data mengikuti dan dekat dengan garis diagonal.



Gambar 4. 2 Grafik Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Uji normalitas juga dilakukan menggunakan analisis grafik dengan mendeteksi normal tidaknya data melalui hasil plot grafik histogram. Hasil grafik pada gambar 4.2 menunjukkan bentuk kurva yang berada di tengah dan tidak mengalami bentuk yang cenderung ke kanan atau ke kiri (positif/negatif skewness), hasil grafik tersebut menandakan bahwa data terdistribusi secara normal.

4.2.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menganalisis ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, dimana model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independennya. Multikolinearitas dideteksi dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel independen dan perhitungan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), multikolinearitas ditunjukkan dengan adanya nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} \geq 10$. Berikut adalah hasil analisis uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	ESG	0.957	1.045
	Profitabilitas (ROA)	0.922	1.085
	Pertumbuhan Penjualan (SG)	0.913	1.095
<i>Dependent Variable: ETR</i>			

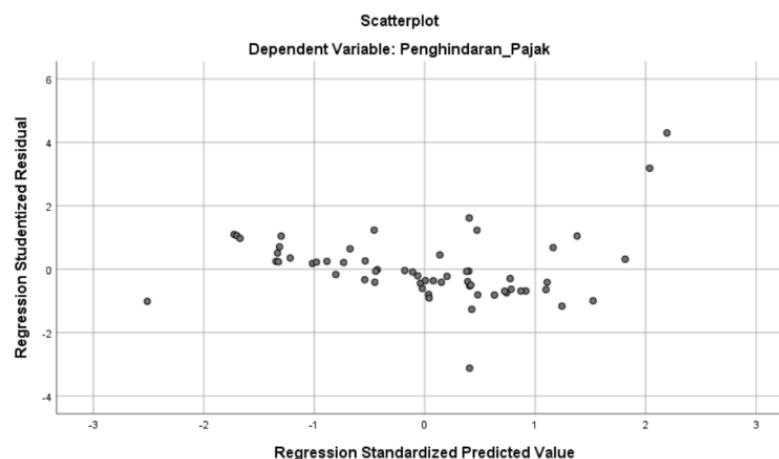
Sumber: *output IBM SPSS v26*, diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas untuk melihat apakah data yang digunakan terdapat multikolinearitas dengan melihat besarnya nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai VIF di bawah 10 (ESG 1,045; Profitabilitas 1,085; Pertumbuhan Penjualan 1,095) dan nilai *Tolerance* di atas 0,10 (ESG 0,957; Profitabilitas 0,922; Pertumbuhan Penjualan 0,913). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan analisis yang dilakukan untuk memastikan tidak terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan dalam model regresi linear karena idealnya varians dari residual harus konstan atau tetap pada setiap variabel independen dan kondisi ini disebut homoskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dideteksi menggunakan grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu

ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Hasil uji heteroskedastisitas akan ditampilkan melalui gambar 4.3 berikut:



Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

Terdeteksinya heteroskedastisitas ditandai dengan penyebaran titik yang membentuk pola tertentu dan teratur. *Scatterplot* pada gambar 4.3 di atas merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar angka nol, tidak membentuk pola, atau mengumpul di salah satu titik saja. Maka dari itu pengujian ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas juga dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Nilai signifikan sebesar 0,05 menjadi dasar untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas, signifikan yang bernilai $> 0,05$ atau 5% menunjukkan tidak terindikasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Hasil Uji Glejser akan ditampilkan melalui Tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang tingkat

signifikansi di atas 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menandakan secara statistik variabel independen tidak ada yang mempengaruhi variabel dependen nilai absolut serta menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

<i>Coefficients</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	.045	.022		2.066	.043
	ESG	5.859E-5	.000	.018	.138	.891
	Profitabilitas (ROA)	-.073	.037	-.261	-1.989	.052
	Pertumbuhan Penjualan (SG)	-.015	.019	-.101	-.765	.447
<i>Dependent Variable:</i> AbsUt						

Sumber: *output* IBM SPSS v26, diolah 2025

4.2.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara nilai residual suatu observasi dengan nilai residual pada observasi sebelumnya dalam sebuah model regresi terutama pada data yang berurutan berdasarkan waktu. Model regresi linear yang baik ketika bebas dari autokorelasi atau residual harus independen dan tidak berkorelasi satu sama lain. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui pengukuran yang telah disediakan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson* (DW)

<i>Model Summary</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.568	.322	.286	.03808	1.846

Sumber: *output IBM SPSS v26*, diolah 2025

Pada uji *Durbin-Watson* (DW) jika nilai DW mendekati 2 menandakan tidak ada autokorelasi, jika nilai jauh di bawah 2 menunjukkan autokorelasi positif, sedangkan nilai jauh di atas 2 menunjukkan autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan oleh Tabel 4.7 menyatakan nilai DW sebesar 1,846. Menurut pedoman interpretasi uji *Durbin-Watson* untuk data dengan sampel 60 dan tiga variabel independen ($K=3$), nilai tabel dengan nilai signifikansi 5% adalah dU sebesar 1,6889 dan dL sebesar 1,4797. Nilai DW yang berada di atas dU dan lebih kecil dari $(4-dU)$ mengindikasikan bahwa model regresi tersebut bebas dari autokorelasi. Hasil untuk uji autokorelasi ini menunjukkan bahwa nilai DW 1,846 lebih besar dari 1,6889 (dU) dan lebih kecil dari 2,3111 ($4-dU$) atau $dU < DW < 4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 4.8
Uji Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	.992	.037		27.029	.000
	ESG	.001	.001	.116	1.035	.305
	Profitabilitas (ROA)	-.036	.007	-.567	-4.945	.000
	Pertumbuhan Penjualan (SG)	-.002	.026	-.007	-.059	.953
<i>Dependent Variable: ETR</i>						

Sumber: *output IBM SPSS v26*, diolah 2025

Setelah melakukan uji asumsi klasik yang memberi kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini layak untuk diteliti, berdasarkan tabel 4.8 persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,992 + 0,001\text{ESG} - 0,036\text{ROA} - 0,002\text{SG} + e$$

Hasil dari analisis tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta yaitu 0,992 yang artinya jika seluruh variabel independen bernilai nol (0) maka nilai (Y) Penghindaran Pajak adalah 0,992.
- b) Nilai koefisien regresi variabel X_1 ESG yakni sebesar 0,001 yang berarti setiap kenaikan satu satuan ESG meningkatkan ETR sebesar 0,001 yang berarti Penghindaran Pajak akan menurun sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain nilainya nol (0).
- c) Nilai koefisien regresi variabel X_2 Profitabilitas yaitu sebesar -0,036 yang diartikan setiap peningkatan satu satuan profitabilitas akan menurunkan

nilai ETR sebesar 0,036 yang menandakan Penghindaran Pajak akan meningkat sebesar 0,036 dengan asumsi variabel lain nilainya nol (0).

- d) Nilai koefisien regresi variabel X_3 Pertumbuhan Penjualan yakni sebesar - 0.002 artinya setiap peningkatan satu satuan Pertumbuhan Penjualan maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,002 yang berarti Penghindaran Pajak akan meningkat sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain nilainya nol (0).

4.2.2.2 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan interpretasikan atas nilai koefisien aktual melalui penerapan beberapa indikator *Goodness of Fit* yang penting dalam uji hipotesis, yaitu uji koefisien determinasi *Adjusted R²*, uji statistik F, serta uji statistik t.

4.2.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan proporsi variasi pada variabel dependen. Koefisien determinasi R^2 memiliki kelemahan cenderung biar terhadap setiap penambahan variabel independen, oleh karena itu penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R²* agar hasil evaluasi lebih akurat. Hasil dari pengujian koefisien determinasi *adjusted R²* ditampilkan pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.568	.322	.286	.03808

Sumber: *output IBM SPSS v26*, diolah 2025

Berdasarkan *output SPSS Model Summary* uji R^2 tersebut nilai *adjusted R²* sebesar 0,286, nilai ini berarti 28,6% variabel penghindaran pajak, dapat dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yaitu nilai ESG, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Sementara itu, sisanya sebesar 71,4% (100%-28,6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. *Std. Error of the Estimate* (SEE) ditunjukkan sebesar 0,03808 nilai SEE yang semakin kecil akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.2.2.2.2 Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji Statistik F bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Keputusan terhadap kelayakan model regresi dalam penelitian ini didasarkan pada nilai signifikansi, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan. Hasil dari uji ini ditampilkan pada Tabel 4.10 yang menyajikan hasil uji statistik F.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F

ANOVA						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	.039	3	.013	8.881	.000
	<i>Residual</i>	.081	56	.001		
	<i>Total</i>	.120	59			

Sumber: *output IBM SPSS v26*, diolah 2025

Pada uji statistik F didapatkan nilai F sebesar 8,881 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan model regresi ini layak

untuk mengestimasi penghindaran pajak dengan ESG, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen. Kemudian Tabel 4.10 juga menunjukkan df1 sebesar 3 dan df2 sebesar 56, sehingga besarnya F tabel adalah 2,769. F hitung sebesar 8,881 > dari F tabel 2,769 yang juga mengungkapkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen secara bersama-sama.

4.2.2.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik t

Coefficients						
Model		B	t Hitung	t Tabel	Sig.	Kesimpulan
1	(Constant)	.992	27.029	2.003	.000	
	ESG	.001	1.035		.305	Tidak Berpengaruh Signifikan
	Profitabilitas	-.036	-4.945		.000	Berpengaruh Negatif Signifikan
	Pertumbuhan Penjualan	-.002	-.059		.953	Tidak Berpengaruh Signifikan
Dependent Variable: ETR						

Sumber: *output IBM SPSS v26*, diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai *Environmental Social Governance* (ESG) Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Variabel ESG diukur menggunakan skor ESG menunjukkan tingkat signifikansi sejumlah 0,305, yakni jauh di atas batas 0,05. Selain itu, hasil perbandingan nilai t hitung dengan t tabel memperlihatkan bahwa t hitung

lebih kecil, yaitu 1,035 dibandingkan 2,003. Karena keduanya tidak memenuhi kriteria signifikan yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ESG, dengan skor ESG sebagai proksi pengukurannya tidak memiliki terhadap penghindaran pajak.

b. Profitabilitas Berpengaruh Positif secara Signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tingkat signifikansi sejumlah 0,000 yang berarti tidak melebihi batas 0,05. Hasil perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel memperlihatkan bahwa t hitung sebesar $|-4,945|$ lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,003. Karena terpenuhinya kedua kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dengan rasio ROA sebagai proksi pengukurannya secara signifikan memiliki pengaruh terhadap ETR dengan arah hubungan yang negatif. ETR sebagai proksi penghindaran pajak memiliki peran berbanding terbalik dengan praktik penghindaran pajak, dimana semakin tinggi ETR maka akan semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Maka hasil uji ini memberi maksud semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

- c. Pertumbuhan Penjualan Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Variabel pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rasio *Sales Growth* (SG) menunjukkan tingkat signifikansi sejumlah 0,953, yakni jauh di atas batas 0,05. Selain itu, hasil perbandingan nilai t hitung dengan t tabel memperlihatkan bahwa t hitung lebih kecil, yaitu $|-0,059|$ dibandingkan 2,003. Karena keduanya tidak memenuhi kriteria signifikan yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan dengan rasio SG sebagai proksi pengukurannya tidak memiliki terhadap penghindaran pajak.

4.3 Interpretasi Hasil

Pada Tabel 4.12 menampilkan ringkasan temuan atas masing-masing hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Ringkasan Uji Hasil Penelitian

	Hipotesis	Hasil Koefisien	Hasil Sig.	Hasil	Kesimpulan
H₁	Nilai ESG berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	0,001	$0,305 > 0,05$	Nilai ESG tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	H ₁ ditolak
H₂	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	-0,036	$0,000 < 0,05$	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak	H ₂ diterima

H₃	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	-0,002	0,953 > 0,05	Pertumbuhan Penjualan tidak signifikan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	H ₃ ditolak
----------------------	---	--------	--------------	--	------------------------

4.3.1 Pengaruh Nilai Environmental Social Governance (ESG) terhadap Penghindaran Pajak

Dalam penelitian ini variabel independen nilai ESG dan variabel dependen penghindaran pajak diuji tingkat pengaruhnya. Pada pengujian pengaruh nilai ESG terhadap penghindaran pajak ditemukan hasil bahwa nilai ESG tidak berkontribusi signifikan terhadap penghindaran pajak, hasil tersebut disimpulkan melalui tingkat signifikansi sebesar $0,305 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,035 < t$ tabel $2,003$, kedua kriteria uji t tidak terpenuhi, sehingga **dalam penelitian ini H₁ ditolak** karena pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis awal yang memprediksi adanya pengaruh negatif signifikan.

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang memiliki kinerja ESG baik seharusnya berupaya mempertahankan legitimasi sosialnya dengan mematuhi norma dan harapan masyarakat, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap perpajakan. Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik diharapkan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan kepatuhan yang dapat menekan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian mengindikasikan nilai ESG berpengaruh sangat kecil ke arah negatif dan tidak signifikan yang berarti nilai ESG

belum menjadi faktor yang efektif dalam mengurangi praktik penghindaran pajak. Hal ini bisa disebabkan oleh penerapan ESG yang masih sekadar formalitas atau belum benar-benar diaplikasikan secara menyeluruh dalam kebijakan perusahaan sehingga masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan nilai ESG-nya dan mengakibatkan hasil penelitian dari penulis kurang mencakup data yang lebih luas. Kemudian rentang data ESG yang digunakan belum cukup panjang untuk menangkap perilaku perpajakan yang bersifat jangka panjang, menimbulkan variasi skor ESG yang tidak terlalu besar, sehingga pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak menjadi lemah secara statistik.

Pengungkapan ESG ini tidak berfokus pada praktik penghindaran pajak secara spesifik melainkan untuk transparansi dan ungkapan etika secara umum suatu perusahaan, sehingga nilai ESG yang rendah maupun tinggi dampaknya tidak secara langsung mempengaruhi perilaku penghindaran pajak. Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Anggraini & Wahyudi (2022) yang menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karena fokus ESG lebih pada transparansi dan etika secara umum tanpa mengatur secara spesifik kebijakan pajak pada perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Penghindaran Pajak

Pada studi ini variabel profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA menghasilkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $-4,945 > t$ tabel 2,003 dengan nilai koefisien sebesar -0,036. Karena kedua kriteria uji t telah terpenuhi, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ETR dan secara bersamaan menunjukkan bahwa

profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Maka **H₂ diterima** karena arah pengaruhnya sesuai dengan hipotesis awal.

Temuan ini sesuai dengan perspektif teori keagenan, kondisi yang mencerminkan perbedaan kepentingan dalam bagaimana laba dan kewajiban pajak dikelola oleh *principal* dan *agent*. Fiskus sebagai *principal* ingin mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi sedangkan perusahaan atau manajemen menginginkan laba maksimal. Profitabilitas yang tinggi dapat memberi insentif bagi manajemen (*agent*) untuk meminimalkan beban pajak atau melakukan penghindaran pajak secara legal dengan memanfaatkan celah untuk pengurangan pajak sebagai bentuk sifat oportunistik demi memaksimalkan keuntungan yang dilaporkan. Dengan kata lain, semakin besar profitabilitas, semakin besar pula motivasi manajemen untuk mengurangi beban pajak demi menjaga laba bersih yang tinggi, sesuai dengan kepentingan pribadi mereka yang kadang tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip pemilik perusahaan.

Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Hidayat & Wati (2022), Darsana & Sukartha (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, karena profitabilitas yang semakin tinggi menyebabkan beban pajak semakin tinggi pula. Dalam kondisi seperti ini, Perusahaan tentu tidak ingin membayar pajak yang tinggi, sehingga manajer akan berusaha memaksimalkan laba perusahaan dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (SG) terhadap Penghindaran Pajak

Dalam penelitian ini variabel independen pertumbuhan penjualan dan variabel dependen penghindaran pajak diuji tingkat pengaruhnya. Pada pengujian pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak ditemukan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berkontribusi signifikan terhadap penghindaran pajak, hasil tersebut disimpulkan melalui tingkat signifikansi sebesar $0,953 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,059 < t$ tabel $2,003$, kedua kriteria uji t tidak terpenuhi, sehingga **dalam penelitian ini H_3 ditolak** karena pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis awal yang memprediksi adanya pengaruh positif signifikan.

Dalam teori keagenan, meskipun perusahaan mengalami peningkatan penjualan, manajemen (*agent*) tidak otomatis terdorong untuk meningkatkan praktik penghindaran pajak demi kepentingan pribadi atau memenuhi ekspektasi prinsipal. Hal ini bisa terjadi karena adanya mekanisme pengawasan, regulasi, atau kebijakan yang membatasi perilaku oportunistik manajemen terkait perpajakan. Variasi pertumbuhan penjualan dalam sampel penelitian relatif kecil sehingga tidak cukup kuat untuk menjelaskan perbedaan perilaku penghindaran pajak antar perusahaan, hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya data dari beberapa perusahaan yang tidak dapat digunakan untuk penelitian karena tidak memenuhi kriteria variabel lain.

Kemudian dari sisi variabel yang hanya diukur dari peningkatan pendapatan kotor tanpa pertimbangan efisiensi biaya, sehingga tidak mencakup naik turunnya pendapatan laba sebagai alasan menekankan beban pajak. Pertumbuhan penjualan yang dinyatakan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak juga disebabkan

oleh perusahaan yang memang memiliki fokus pada pertumbuhan penjualan bisnis tanpa diiringi tujuan peningkatan atau penurunan kepatuhan pajak, sehingga hubungan antara pertumbuhan penjualan dan tax avoidance menjadi lemah. Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Sundari dan Afiqoh (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena menurunnya laba akibat pertumbuhan penjualan dapat menyebabkan beban pajak perusahaan juga menurun dan perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak. Jadi pertumbuhan penjualan bukan menjadi faktor penentu utama bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak.